

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

a. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Perguruan Islam Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah adalah Pondok Pesantren yang berada di Jl. Kebonsari, Bantengan, Kebonsari, Wonobojo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Sedangkan letak geografi secara astronomi Kabupaten Temanggung terletak diantara – Garis Bujur Timur dan – Garis Lintang Selatan. jarak yang terjauh dari barat ke timur adalah 43,437 km sedangkan jarak terjauh dari utara ke Selatan adalah 34,375 km. Keadaan alam bentuk Kabupaten Temanggung secara makro merupakan cekungan atau depresi, artinya rendah di bagian tengah, sedangkan sekelilingnya berbentuk pegunungan, bukit atau gunung. Oleh karena itu geologi Kabupaten Temanggung tersusun dari batuan beku, yaitu sedimen dari piroklasik gunung api Sindoro –Sumbing dan sekitarnya. Adapun batas kabupaten Temanggung dengan kabupaten lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.

- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang

Dilihat dari segi jaraknya, Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah berada kerang lebih 35 Km dari kota Temanggung. Desa Kebonsari Kecamatan Wonobojo dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar Desa Kebonsari dibatasi oleh beberapa desa yaitu:

- 1) Sebelah Utara dibatasi oleh Purwosari.
- 2) Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Pateken.
- 3) Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Wonobojo.
- 4) Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Rejosari.

Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kopi, kacang tanah, , pisang, sayur mayur dan sebagainya. Meskipun Wonobojo merupakan daerah subur akan tetapi keadaan masyarakat nya sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat daerah lain, khususnya dalam bidang ekonomi. Hal itu dikarenakan kesadaran akan pendidikan yang masih rendah dikalangan masyarakatnya. Dengan uraian tersebut kita dapat menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah Kebonsari, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi keadaan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

b. Visi, Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikannya pasti tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu

visi dan misi maupun tujuan dari suatu lembaga tersebut, demi untuk menunjang dan mencapai keinginan maupun harapan yang di citacitakan. Maka dari itu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

1) Visi.¹

“Menyiapkan kader pemikir (*Mujtahid*), pejuang (*Mujahid*), dan prmbaharu (*Mujadid*) guna tercapainya masyarakat (negara) yang *baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*.”

2) Misi.²

- a) Mengoptimalkan pembelajaran dan pendidikan terpadu dengan konsep pendidikan ilmu agama dan umum.
- b) Menumbuhkan suasana religius dalam setiap kegiatan di Pondok Pesantren.
- c) Menumbuhkan semangat meraih prestasi secara intensif kepada semua warga Pondok Pesantren.
- d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan extra dan intra kurikuler.
- e) Mendorong dan membantu semua warga Pondok terutama mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang dengan optimal.

¹ Dokumentasi, Proposal PDF Wustho PP Mamba'ul Hikmah, Temanggung.

² *Ibid*.

- f) Menumbuhkembangkan kepercayaan kepada semua warga Pondok agar berlaku disiplin dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan budaya Bangsa.
 - g) Mengoptimalkan peran Komite Pondok untuk kemajuan madrasah.
 - h) Menumbuhkan budaya hidup bersih.
 - i) Menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.
- c. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya telah ditangani oleh suatu ustadz/ustadzah yang dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Ustadz/ustadzah ini dimaksudkan agar kelangsungan dan ketertiban bisa terjaga dengan baik, serta untuk mempermudah dan memperlancar para santri dalam menekuni dan mendalami ilmu-ilmu Pondok Pesantren.

Stuktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan Kebonsari Wonobojo Temanggung Tahun Pelajaran 2024/2025 ³		
Dewan Masyayikh	:	1. Kh. Sargito Rohmat, S.Pd 2. K. Sukadar 3. K. Sya'bani 4. K. Musyafa'
Pelindung	:	1. Camat Wonobojo 2. Kepala Desa Kebonsari
Mustasyar	:	1. K. Imbuh Djumali 2. K. Muhsom 3. K. Surohmadk Samsul Ma'arif
Pimpinan Pondok	:	K. Nur Yasin

³ Dokumentasi, Stuktur Kepengurusan PP Mamba'ul Hikmah, Temanggung.

Sekretaris Umum	:	M. Dimyati Nur Asihin, S.Pd
Bendahara Umum	:	Chafif Raufun Nasihin
Komite	:	H. Samhudi
Majelis Ma'arif	:	K. Yunianto Muslim
Ketua Pengabdian	:	1. Abdul Manan 2. Nur Muhlisin 3. Ali Syarifudin
Kemanan	:	1. Mujib Santoso 2. M Abdul Hanif 3. Ahmad Afifudin
Lurah Pondok	:	1. Yusuf Yulianto 2. Rizki Nurul Farida

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan P.P Manba'ul Hikmah

d. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana fisik yang disediakan di Pondok Pesantren bagi santri Mamba'ul Hikmah maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan Pondok Pesantren.

Berdasarkan segi bangunan fisik Pondok Mamba'ul Hikmah memiliki Sarana dan Prasarana sebagai berikut:

No	Sarana prasarana	Jumlah
1.	Luas Lahan	1657 M ²
2.	Ruang Belajar	31 lokal
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang Pendidik/Guru	1
5.	Aula	2
6.	Masjid	1
7.	Ruang Administrasi/TU	1
8.	Laboratorium Komputer	1

9.	Asrama	4 Lokal
10.	Kamar Mandi	5 Lokal
11.	Lapangan	1
12.	Koperasi	1

Tabel IV.2 Sarana dan prasarana P.P Mamba'ul Hikmah

e. Jumlah Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah⁴

Jumlah Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Tahun Pelajaran 2024-2025 M			
Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Prempuan	
7	65	55	120
8	80	54	134
9	55	78	133
10	48	68	116
11	44	46	90
12	27	42	68
Jumlah keseluruhan			661

Tabel IV.3 Jumlah santri P.P Mamba'ul Hikmah

f. Tenaga Pendidik dan Pembagian Mata Pelajaran

Ustadz atau guru dalam suatu lembaga pendidikan merupakan promotor utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Begitu juga jajaran ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang mengajar baik lembaga formal maupun non formal sebagian besar lulusan dari Pondok Mamba'ul Hikmah sendiri dan sebagian yang lain dari luar. Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompeten khususnya dalam bidang pendalaman agama Islam (*tafaquh fiddin*). Kompetensi dan kinerja tenaga pendidik merupakan faktor-

⁴ Dokumentasi, Jumlah Santri PP Mamba'ul Hikmah, Temanggung.

faktor yang penting dalam proses belajar mengajar, sehingga faktor tersebut akan dipantau secara periodik pemimpin pondok. Jumlah ustadz dan ustadzah Pondok Mamba'ul Hikmah dapat dilihat dalam table berikut:⁵

1) Guru Mata Pelajaran Umum

No.	Nama	Pend. Terakhir	Fakultas/Jurusan	Mata Pelajaran Yang diAjar
1.	Nur Ihsan, S.H	S1	Hukum	IPS
3.	Lia Ardiani, S.Pd.	S1	Pendidikan Biologi	IPA
4.	Ika Afrin Sujiarko, S.Pd.	S1	Tarbiyah Dan Keguruan	Bahasa Indonesia
5.	Eni Kristiana, S.Pd.	S1	Tarbiyah Dan Keguruan	Bahasa Inggris
6.	Sriyono, S.Pd.	S1	Keguruan	Matematika
7.	Choirur Rofiq, S.Pd.	S1	Bimbingan Konseling	PKN
8	Minatul Chomisah, S.H	S1	Syariah	Perpustakaan
9	Lutfi Chizbulloh	MA	-	Operator
10	Wahyu Arba'in	MA	-	Lab Komputer

Tabel 4.4 Guru Mata Pelajaran Umum P.P Manba'ul Hikmah

2) Guru Mata Pelajaran Agama

No.	Nama	Pend. Terakhir	Fakultas/Jurusan	Mata Pelajaran Yang diAjar
1.	Lina Mazidah, S.Ag	S1	Usuluddin/ IAT	Al Qur'an
2.	Fatwahul Arif, S.Pd.	S1	Tabiyah/PAI	Tauhid
3.	Sargito Rohmad, S.Pd.	S1	Tarbiyah/PAI	Hadits/IlmuHadits
4	M Dimiyati Nur	S1	Tarbiyah/PBA	Bahasa

⁵ Dokumentasi, Guru Mata Pelajaran PP Mamba'ul Hikmah, Temanggung.

	Asihin, S.Pd			Arab/Balaghoh
5	Yunianto	SLTA	-	Fikih
6	Choirul Mahfudz	SLTA	-	Nahwu
7	Nur Muhlisin	MA	Keagamaan	Sorof
8	Yusuf Yulianto	MA	Keagamaan	Tarikh
9	M Falahi Shidqi, S.Ag	S1	Syariah/ IAT	Tafsir/Ilmu Tafsir
10	Nur Chafidzin, S.Pd	SI	PAI	Ahlak

Tabel 4.5 Guru mata pelajaran agama P.P Manba'ul Hikmah

g. Struktur Kurikulum

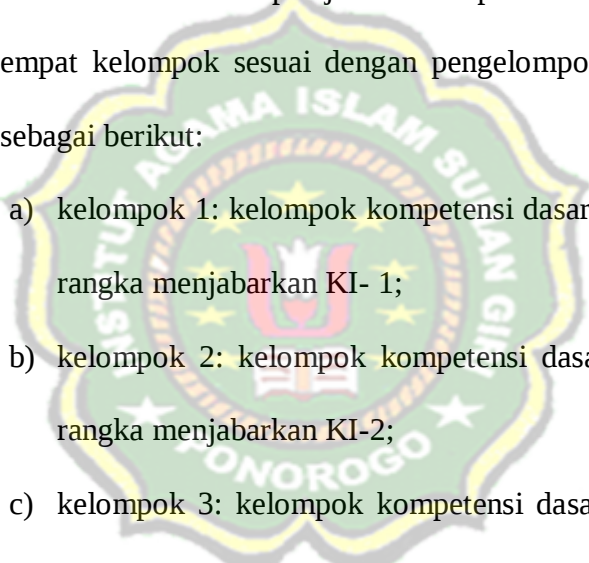
1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia Santri pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat di jaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI- 1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.
- e) Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang PDF Wustha Mambaul Hikmah dapat dilihat pada Tabel berikut.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 
- a) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI- 1;
 - b) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
 - c) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
 - d) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

h. Tata Tertib Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.⁶

- 1) Setiap santri wajib beraqidah yang benar dan tidak melakukan syirik
- 2) Berakhlakaql Karimah
- 3) Bersikap Jujur, Adil, dan Mandiri
- 4) Menghormati dan menaati seluruh Masyayikh, Asatidz, Pengurus, orang tua yang berkunjung atau orang lain yang berada di

⁶ Dokumentasi, Buku Saku Pedoman, Temanggung.

lingkungan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan dalam hal kebaikan

- 5) Mengucapkan salam dan menjawabnya bila bertemu dengan siapapun yang berada di lingkungan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan
- 6) Mengamalkan budaya Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan rajin belajar giat bekerja dan gemar beribadah serta berakhlakul karimah
- 7) Hemat listrik, hemat air, cinta kebersihan, cinta keindahan, ramah dan bertegur sapa
- 8) Santun, saling toleransi, simpati dan empati dalam bersikap, berbicara, dan bertindak serta senantiasa saling menolong antar sesama
- 9) Berpakaian islami, menutup aurat, sopan, tidak ketat, dan tidak transparan
- 10) Tinggal di asrama selama belajar di Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan
- 11) Menjaga nama baik Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan di mana saja berada
- 12) Mengikuti seluruh kegiatan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan.
- 13) Berpartisipasi aktif dalam membangun budaya ilmiah, ruhiyah, dan ukhrawiyyah

- 14) Menjaga dan merawat barang-barang inventaris Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan
- 15) Menjaga kebersihan lingkungan dengan mengambil sampah di manapun melihatnya dan menyimpan pada tempatnya serta melaksanakan kerjabakti secara berkala.
- 16) Bertanggung jawab dalam memelihara ketenangan lingkungan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan, tidak membuat kegaduhan atau tindakan lain yang dapat mengganggu orang lain
- 17) Meminta izin terlebih dahulu ketika masuk ke empat- tempat khusus seperti, kantor, kamar wali asrama, dapur, rumah dinas, dll.
- 18) Memiliki Al Quran, dan kitab ajar lainnya sesuai jenjang pendidikan yang ditetapkan
- 19) Sangat dianjurkan melaksanakan qiyamul lail, shalat Dhuha, tilawah, serta shaum sunnah
- 20) Menjaga kesehatan diri dengan memperhatikan makan, minum, dan olah raga
- 21) Tidak membawa dan menyimpan barang/benda yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan seperti, benda tajam, narkoba, dll.
- 22) Tidak melakukan tindakan yang mengandung unsur pornografi dan atau pornoaksi

23) Tidak melakukan kekerasan baik secara fisik maupun dengan perkataan.

24) Tidak membawa dan menyimpan barang-barang elektronik (Tape, Hp, IPod, MP4, dsb) dan kendaraan (sepeda, sepeda motor, mobil, dst) yang tidak diperkenankan, serta bacaan yang tidak islami

25) Tidak melakukan tindakan melawan hukum

26) Tidak melakukan agitasi (memfitnah atau menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalahpahaman pihak lain)

27) Mematuhi semua tata tertib Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan dan aturan-aturan Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Bantengan

2. Upaya pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dalam upaya mencegah tindak kriminal *bullying* pondok Mamba'ul Hikmah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki kebijakan yang tegas dalam mencegah *bullying*. Pertama, pengurus secara aktif mensosialisasikan bahaya *bullying* serta dampak negatifnya, dan memberikan sanksi berat bagi para pelaku. Fokus utama pencegahan adalah pada penguatan karakter santri melalui pendidikan berbasis Ta'lim al-Muta'allim, yang diyakini efektif dalam membentuk perilaku baik dan mencegah *bullying*. Dimyati mengatakan:⁷

⁷ Dimyathi Nur Askhin, Wawancara, Temanggung 13 Agustus 2024.

Karena memang khususnya di sini santri itu masih kecil, sehingga untuk mengatasi *pembullying* adalah melalui pembentukan karakter tadi, dengan catatan minimal untuk meminimalisir. Artinya fenomena *pembullying* ini selalu kami tekankan agar jangan sampai terjadi khususnya di kalangan pribadi maupun umum. Usaha kami dalam memberantas fenomena *pembullying* di pondok pesantren jelas kami meminimalisir dan kami tekankan terus, dengan penguatan karakter dan ahwaliyyah baik santri. Juga hal ini kami selaku pengurus selalu mensosialisasikan bahaya yang diakibatkan dari *pembullying* tersebut serta menjadikan *bullying* ini sebagai bentuk dari sangsi yang berat apabila ada yang melakukannya. Harapan kami selaku pengurus, *pembullying* ini musnah dan santri belajar dengan nyaman serta aman.

Dengan pendekatan ini, pengurus berharap santri dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Sementara itu pembentukan karakter dalam mencegah tidak perilaku *bullying* santri Mamba'ul Hikmah melalui pendidikan karakter yang bersumber pada kitab Ta'lim Muta'allim di diterapkan secara konsisten, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari siswa di luar kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan pimpinan Pondok K. Nur Yasin :

Nilai-nilai karakter dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diterapkan melalui pengajaran langsung dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari santri. Setiap santri diajarkan tentang pentingnya niat yang ikhlas, menghormati sesama, dan berperilaku rendah hati. Kitab ini bukan hanya bahan pelajaran, tetapi dijadikan panduan hidup dalam setiap aktivitas di pesantren, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸

Pesantren juga memiliki aturan kebijakan terkait kasus *pembullying* dengan dimana santri diwajibkan melaporkan segala bentuk tindakan yang mengarah pada *bullying*, dan peringatan mengenai sanksi diberikan secara berkala. Namun, pendekatan yang diambil lebih mengutamakan

⁸ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

pembinaan daripada hukuman keras, sehingga santri diajak memahami kesalahan mereka melalui dialog berdasarkan ajaran kitab, bukan sekadar dihukum langsung. Hal ini bertujuan agar santri dapat memperbaiki diri dan menjauhi perilaku yang tidak baik.

Pesantren memiliki kebijakan tegas terhadap tindakan *bullying*. Setiap santri yang melanggar aturan atau melakukan tindakan yang mengarah pada *bullying* akan diberikan pembinaan secara langsung oleh ustadz. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* selalu ditekankan pada pertemuan santri, terutama terkait pentingnya bersikap *tawadhu'* dan menjaga hubungan baik dengan teman. Jika ada kasus *bullying*, ustadz segera mengambil tindakan dengan menasihati dan memberikan sanksi yang mendidik, bukan menghukum secara keras.⁹

Dari keterangan wawancara di atas upaya pencegahan *bullying* yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah dengan cara penekanan pendidikan karakter agar setiap pribadi santri mempunyai ahwaliah yang baik. Hal itu adalah sebagai cara untuk meminimalisir tindakan *pembulyan* karena pihak Pesantren sendiri menyadari kalau memang kebanyakan santri masih berada pada usia mental yg labil. Selain itu pihak pesantren juga melakukan selalu mensosialisaikan akan bahaya yang ditimbulkan oleh tindak *pembullying* dan *bullying* dijadikan salah satu pelanggaran yang diberi sanksi jika ada yang melakukannya.

3. Implementasi pendidikan karakter dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mencegah tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki pendekatan yang terstruktur dalam perencanaan pembentukan karakter santri melalui

⁹ Mujib Santoso, Wawancara, Temanggung 12 Agustus 2024 .

Kajian rutin Setiap bakda zuhur yang diadakan oleh pengurus dan ustadz yang menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai acuan kurikulum untuk kelas 1, 2, dan 3 Tsanawiyyah. Kajian tersebut menggunakan metode ngaji bandongan yang dilaksanakan setiap pagi dengan format memaknai kitab secara langsung oleh guru, tidak hanya membahas teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai adab dan etika dalam interaksi sosial.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Dimiyati

Mengadakan kajian rutin asatidz maupun dengan pengurus yang dijadikan satu. Kitab *Ta'limul Muta'alim* menjadi disiplin acuan penting dalam kurikulum tetap setiap kelas 1,2 dan 3 Tsanawiyyah yang dilaksanakan pada setiap ngaji *bandongan* di waktu pagi oleh setiap guru kepada para santri. Tidak hanya itu, di samping mendalami kajian dari kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan basic kitab secara *absahan* (memaknai) guru juga memberikan contoh teladan kepada santri dengan praktek secara langsung seperti menjelaskan tata krama kepada guru, interaksi terhadap sesama murid dan lain sebagainya yang kaitannya dengan adab.¹⁰

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya dijadwalkan dalam waktu khusus pada mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, pembentukan karakter ini dibiasakan dan diterapkan dalam setiap kegiatan di madrasah, baik di dalam kelas, halaqoh, maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar di kelas akan selalu menyisipkan pembentukan karakter positif dalam pelaksanaannya.

¹⁰ Dimiyathi Nur Askhin, Wawancara, Temanggung 13 Agustus 2024.

Selain itu Pesantren rutin melakukan evaluasi terhadap efektivitas penerapan pendidikan karakter. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi dan pengamatan langsung, sesuai yang dikatan oleh Nur Chafidzin:

Evaluasi rutin dilakukan melalui pertemuan bulanan antara santri dan pengurus pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa santri semakin memahami pentingnya nilai-nilai karakter, dan mereka aktif berpartisipasi dalam menjaga lingkungan pesantren agar tetap aman dan nyaman. Tidak hanya ustadz yang melakukan evaluasi, santri juga diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang bagaimana sistem ini bisa lebih efektif.¹¹

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Dimiyati mengatakan:

Penguatan nilai berbentuk ceramah pada pagi hari menjelang masuk madrasah dilaksanakan mulai dari pembacaan *asma'ul husna* dan khususnya pada hari sabtu pagi, disamping memberikan ceramah untuk santri guru juga berpesan agar santri senantiasa menguatkan jiwa kesantriannya yakni berbasis adab berjiwa kepemimpinan yang berpengetahuan luas. Selanjutnya, agar mempunyai *hirroh* atau semangat yang berkelanjutan, ada bentuk apresiasi khusus setiap *akhirussanah* untuk santri yang mempunyai prestasi berupa ahwaliyyah yang baik, perilaku yang baik, juga prestasi di bidang akademis. Dan hal ini juga berpengaruh pada nilai akhir santri yang akan menunjang kesemangatan santri itu pula.¹²

Pelaksanaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren difokuskan melalui berbagai metode yang terstruktur. Salah satu metode utama adalah ceramah harian yang diadakan setiap pagi sebelum madrasah dimulai. Ceramah ini menekankan penguatan adab, semangat kepemimpinan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesantrian. Melalui ceramah harian, para santri dibekali dengan prinsip-prinsip moral yang diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Nur Chafidzin, Wawancara, Temanggung 20 Agustus 2024.

¹² Dimiyathi Nur Askhin, Wawancara, Temanggung 13 Agustus 2024.

Selain itu, rutinitas spiritual seperti pembacaan Asma'ul Husna juga menjadi bagian integral dari program pembentukan karakter. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung penguatan spiritualitas dan karakter santri. Pembacaan Asma'ul Husna membantu santri untuk senantiasa mengingat dan menginternalisasi sifat-sifat Allah, yang diharapkan menjadi panutan dalam menjalani kehidupan.

Apresiasi bagi santri berprestasi juga merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan karakter. Setiap akhir tahun, santri yang unggul baik dalam aspek akademik maupun perilaku diberi penghargaan khusus. Pemberian apresiasi ini berfungsi sebagai motivasi bagi santri lain untuk terus memperbaiki diri, baik dari segi akademik maupun moral. Dengan adanya penghargaan, santri didorong untuk meningkatkan dedikasi dan disiplin dalam belajar serta berperilaku positif.

Kegiatan sosial pesantren juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, gotong royong, dan kebersamaan antar santri. Melalui kegiatan sosial, para santri belajar untuk hidup dalam kebersamaan, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Nur Chafidzin :

Penerapan nilai-nilai dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pesantren ini diimplementasikan melalui pembiasaan sehari-hari. Santri diajarkan untuk meniru akhlak Nabi Muhammad SAW, baik dalam hal kesopanan, menghormati guru, maupun menjaga kebersamaan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga di luar kelas melalui praktik nyata di asrama dan kegiatan social.¹³

Selain itu sistem mentoring juga diterapkan dengan ustadz yang memantau dan membimbing santri secara langsung. Ustadz memberikan evaluasi dan penilaian terhadap perilaku santri berdasarkan prinsip-prinsip kitab. Program mentoring ini memastikan ajaran kitab tetap menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri tidak hanya mendapatkan arahan dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal adab dan akhlak yang baik. Seperti yang di sampaikan Mujib:

Pesanteren juga memiliki sistem mentoring dimana ustadz memantau dan memberikan bimbingan kepada kelompok santri secara langsung. Setiap tindakan santri dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab tersebut, seperti menghormati sesama dan berakhlak mulia.¹⁴

Disamping guru, Santri yang lebih senior juga diberi tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, terdapat kegiatan *liqo adab*, yaitu pertemuan malam khusus di mana para santri mendiskusikan perilaku dan adab yang sesuai dengan ajaran Ta'lim al-Muta'allim. Program-program ini dirancang agar nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Salah satu metode yang digunakan adalah pemberian tugas santri senior untuk menjadi contoh bagi santri junior. Ada juga kegiatan malam khusus seperti "*liqo adab*," di mana santri mendiskusikan adab dan perilaku sesuai ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* yang

¹³ Nur Chafidzin, Wawancara, Temanggung 20 Agustus 2024.

¹⁴ Mujib Santoso, Wawancara, Temanggung 12 Agustus 2024 .

langsung diterapkan dalam kehidupan harian. Ini membantu memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.¹⁵

Dengan metode-metode ini, pesantren menekankan penguatan karakter santri melalui ceramah, praktik spiritual, apresiasi prestasi, mentoring, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Semua ini berperan dalam membangun moralitas dan perilaku positif yang diharapkan dapat melekat pada diri setiap santri.

Berdasarkan hasil observasi penulis, para ustadz menggunakan berbagai metode interaktif dalam mengajarkan kitab Ta'limul Muta'alim, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan role-play. Metode ini membantu santri memahami bagaimana nilai-nilai anti-bullying diterapkan dalam situasi nyata. Ustadz juga sering memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai kitab¹⁶.

Kebijakan yang diterapkan adalah adanya aturan yang tegas, di mana santri diingatkan secara berkala mengenai sanksi bagi tindakan *bullying*. Namun, pendekatan pesantren lebih mengedepankan pembinaan. Santri yang terlibat dalam konflik dipanggil untuk diskusi bersama ustadz, lalu diberikan arahan yang merujuk pada ajaran kitab tentang adab dan menghormati sesama.¹⁷

Tindakan korektif yang diberikan berfokus pada pendidikan ulang dan pembinaan karakter. Pengaruh tindakan ini terhadap perilaku santri secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif, dengan santri yang lebih memahami dan menghindari tindakan *bullying*.

Meskipun terdapat kekhawatiran tentang kemungkinan terjadinya *bullying*, para narasumber meyakini bahwa aturan ketat dan sistem

¹⁵ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

¹⁶ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran, Temanggung 18 Agustus 2024

¹⁷ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mampu mencegah hal tersebut. Disiplin dan pengawasan menjadi bagian penting dalam penerapan nilai-nilai Ta'lim al-Muta'allim, yang berperan dalam membentuk perilaku santri agar saling menjaga dan berperilaku baik.

Wali santri juga mengungkapkan keyakinan mereka terhadap pendidikan di pesantren yang menekankan adab dan tata krama sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat antar santri, sehingga risiko *bullying* dapat diminimalisir. Upaya pencegahan ini didukung oleh pengawasan ketat serta komunikasi yang terbuka antara santri, orang tua, dan pengelola pesantren.

Sejujurnya, ada sedikit kekhawatiran karena kita tidak bisa selalu mengawasi anak. Namun, saya sering berkomunikasi dengan anak saya untuk memastikan dia baik-baik saja. Selain itu, saya juga percaya bahwa pengawasan di pondok cukup ketat, dan mereka mengajarkan adab yang baik, sehingga saya berharap pembullying bisa dicegah. Jika terjadi sesuatu, saya berharap pondok akan segera bertindak dan melindungi anak-anak.¹⁸

Dari hasil observasi penulis, selama proses pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim, santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah diajarkan nilai-nilai keteladanan yang kuat. Pembelajaran kitab ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai adab dan moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz

¹⁸ Puji Rohati, Wawancara, Temanggung 21 Agustus 2024.

yang mengajar kitab ini selalu berusaha memberikan teladan nyata dalam bersikap *tawadhu* (rendah hati), menghormati sesama, dan disiplin.¹⁹

Nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab, kesabaran, dan rendah hati diinternalisasi dalam perilaku santri. Santri terlihat lebih bersabar dalam menghadapi konflik dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka. Keteladanan yang diberikan oleh ustadz juga mempengaruhi mereka untuk menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain. Para santri meniru perilaku ustadz mereka, dan hal ini berdampak positif pada pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal sopan santun dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Guru/ustadz berperan aktif memberikan contoh langsung terkait tata krama terhadap guru dan interaksi dengan sesama santri, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai adab secara praktis. Seperti yang dikatakan Rahman salah satu santri di PIP Mamba'ul Hikmah:

Para Asatidz di sini sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan kami tentang akhlak dan adab. Mereka selalu memberikan contoh yang baik dan menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain.²⁰

Santri juga menekankan bahwa Asatidz menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan implementasi langsung dari ajaran Ta'lim al-Muta'allim yang menganjurkan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Ini menunjukkan bahwa

¹⁹ Observasi, Penerapan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Ta'lim Muta'alim, Temanggung 18 Agustus 2024.

²⁰ Rizki Nurrahman, Wawanvara, Temanggung 23 Agustus 2024.

pembentukan karakter di pesantren tersebut didorong oleh metode keteladanan yang efektif.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menerangkan bahwa mencari ilmu harus dengan niat yang baik yang disertai dengan keikhlasan yang tinggi, sebab dengan niat yang baik itu dapat menghantarkan seorang pelajar kepada keberhasilan dan kesuksesan. Manusia dianggap lebih sempurna dibanding makhluk lainnya karena Allah menganugerahkan hati sebagai tempat iman bersemayam. Niat, yang merupakan pekerjaan hati, sangat berpengaruh terhadap aktivitas harian seseorang. Dengan niat, pekerjaan yang tampaknya biasa dan sederhana dapat menjadi bernilai pahala, yang hanya Allah yang mengetahui nilainya.

Niat yang baik serta sungguh dalam mencari ilmu demi keridlaan Allah SWT mendapatkan pahala yang sempurna. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat mendapatkan harta banyak atau karena jabatan serta mendapatkan kedudukan di masyarakat. Kecuali kedudukan tersebut digunakan untuk melaksanakan kebenaran dan menegakkan hukum Allah SWT.

Menurut penjelasan Dimiyati Tujuan pendidikan dalam pandangan Ta'lim Muta'allim sangatlah penting, terutama terkait niat. Ta'lim al-Muta'allim menekankan betapa pentingnya niat bagi para penuntut ilmu, dengan menganjurkan mereka untuk memperbaiki niatnya saat belajar.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Ta'lim Muta'allim sangatlah penting, terutama terkait niat. Ta'lim Muta'allim menekankan

betapa pentingnya niat bagi para penuntut ilmu, dengan menganjurkan mereka untuk memperbaiki niatnya saat belajar. Oleh karena itu Sebagai bentuk pengamalan dari kitab *Ta'lim Muta'allim* seorang pengajar/guru di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah selalu memberikan arahan bagi santrinya untuk selalu meluruskan niatnya, jadi tidak niat agar menjadi pintar, menjadi Kiai dan lain-lain melainkan beliau semua mengarahkan agar supaya berniat semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.²¹

Niat harus benar-benar ditata, tidak hanya sebatas perkataan saja yang dapat mengucapkan niat, karena niat itu cukup sulit, niat yang benar itu sulit bukan hanya menurut pelajar, bagi orang yang mengajarpun demikian, karena terkadang pengajar dalam melontarkan kata-kata atau melakukan sesuatu dihadapan orang-orang yang mendengarkan/memperhatikannya, boleh jadi ia menyadari bahwa ia seringkali ingin dianggap pintar, hebat atau bijak.

Nilai-nilai adab dan etika dari kitab ini diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik antara santri dengan guru maupun sesama santri. Guru memberikan teladan langsung untuk memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya akhlak yang baik. Menghormati guru: Santri diajarkan untuk selalu menghormati dan beradab dalam berinteraksi dengan guru. Seperti perkataan mujib:

Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sangat berpengaruh dalam mencegah tindakan *bullying*. Kitab ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati orang lain, baik teman sekelas maupun guru. Para santri diajarkan untuk tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, yang membantu mencegah terjadinya perilaku merendahkan atau mengejek teman. Ustadz juga selalu mengingatkan bahwa

²¹ Dimiyathi Nur Askhin, Wawancara, Temanggung 13 Agustus 2024.

menghina atau menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik, bertentangan dengan ajaran kitab.²²

Berdasarkan hasil observasi penulis Pondok Pesantren selalu menekankan santrinya untuk bersikap *tawaddhu'*, hormat terhadap Ustadz tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika Ustadz berlalu lewat bersamaan dengan langkah. Hal itu dikarenakan pondok tidak menginginkan santrinya memiliki pengetahuan yang berhenti pada tabung otaknya tanpa adanya manfaat dari ilmu yang dipatkan.²³

Sifat *tawaddhu'* (rendah hati) menjadi salah satu ciri utama yang berkembang di kalangan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Santri diajarkan untuk tidak hanya menghormati para ustadz, tetapi juga teman-teman mereka dan orang-orang di sekeliling mereka. Sifat *tawaddhu'* ini didorong oleh pengajaran kitab Ta'limul Muta'alim, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam menuntut ilmu dan dalam bergaul dengan sesama. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri menunjukkan sikap saling membantu, menghindari sikap sombong, serta menjaga keharmonisan hubungan antar santri.

Salah satu langkah utamanya adalah membangun budaya saling menghormati di kalangan santri. Budaya ini menciptakan lingkungan yang positif, di mana tindakan *bullying* tidak mendapatkan tempat. Melalui penanaman nilai-nilai seperti rasa hormat dan kebersamaan, para

²² Mujib Santoso, Wawancara, Temanggung 12 Agustus 2024 .

²³ Observasi, Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Ta'lim Muta'alim, Temanggung 18 Agustus 2024.

santri didorong untuk menjaga hubungan yang harmonis, sehingga perilaku negatif seperti *bullying* dapat dicegah sejak dini.

Sikap saling menghargai antar santri berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap *bullying*. Ketika konflik muncul, santri lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik dan penuh pengertian. Pendidikan karakter yang menekankan adab yang baik mengurangi kecenderungan *bullying*, karena santri belajar untuk berempati dan menghormati satu sama lain.

Nilai-nilai kitab ini menjadi kerangka acuan dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan adab dan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga santri dapat menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak yang baik.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti penerapan nilai-nilai karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim membawa dampak positif, diantaranya penurunan kasus *bullying*. Santri menjadi lebih menghargai satu sama lain dan lebih sadar akan batasan-batasan dalam interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Nur Yasin:

Dampak positif yang paling jelas adalah meningkatnya rasa persaudaraan di antara santri. Mereka menjadi lebih saling menghargai dan memahami batasan-batasan dalam interaksi sosial.

²⁴ Observasi, Penerapan Nilai Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari Hari, Temanggung 23 Agustus 2024.

Bullying hampir tidak terjadi karena santri pembentukan akhlak dan perilaku yang baik dari santri, sesuai dengan ajaran kitab.²⁵

Selain itu terdapat perubahan perilaku dari para santri mereka cenderung lebih sabar dan mampu mengendalikan diri jika terjadi konflik. Mereka lebih memilih untuk berdiskusi atau meminta nasehat kepada para ustadz, sehingga tindakan yang dapat menjadi faktor terjadinya *bullying* dapat di cegah sejak dini

Perubahan perilaku santri terlihat dari sikap yang lebih sabar dan pengendalian diri yang lebih baik. Santri yang sebelumnya mungkin mudah tersinggung atau terlibat konflik sekarang lebih memilih berdiskusi atau meminta nasihat dari ustadz. Kejadian *bullying* pun semakin jarang terjadi karena mereka lebih sadar akan dampak negatifnya.²⁶

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Nur Chafidzin, beliau berpendapat santri lebih berhati hati dan lebih memperhatikan cara mereka berkomunikasi dan segera meminta maaf bila melakukan kesalahan:

Perubahan perilaku yang terlihat sangat positif. Santri lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan memilih kata-kata ketika berbicara dengan temannya. Mereka lebih cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan hal ini menciptakan lingkungan yang penuh rasa saling pengertian dan penghargaan.²⁷

Dalam wawancara dengan salah satu wali santri beliau juga mengatakan bahwa semenjak anaknya masuk kepondok ia lebih mandiri dan lebih teratur:

Tentu, ada banyak cerita dari anak kami. Sukanya, dia semakin mandiri, lebih teratur, dan lebih paham tentang agama. Dia juga banyak bercerita tentang kegiatan seru bersama teman-temannya di pondok. Dukanya, tentu saja dia sering merindukan rumah dan keluarga, apalagi di awal-awal masuk pondok. Terkadang dia merasa

²⁵ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

²⁶ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

²⁷ Nur Chafidzin, Wawancara, Temanggung 20 Agustus 2024.

keseharian atau lelah dengan rutinitas yang padat, tapi itu semua bagian dari proses belajar.²⁸

Selain itu penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ta'lim muta'alim* juga menciptakan lingkungan pesantren yang nyaman dan mendukung untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Mamba'ul Hikmah:

Saya merasa nyaman di sini karena suasana kekeluargaan sangat kuat. Selain itu, para Asatidz dan teman-teman di sini selalu mendukung satu sama lain. Lingkungannya juga sangat kondusif untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu, saya merasa lebih disiplin karena kegiatan di pondok sangat teratur, dari mulai ibadah hingga belajar.²⁹

Disamping itu bisa mengurangi rasa kekhawatiran dari para wali santri akan tindak kekerasan yang terjadi di pondok, para wali santri percaya bahwa anak-anak mereka telah dididik dengan baik.

Saya sebenarnya khawatir dengan isu kekerasan di mana-mana, termasuk di pondok pesantren. Namun, saya percaya bahwa pondok pesantren seperti Mamba'ul Hikmah menekankan pada pendidikan moral dan nilai agama, jadi saya berharap kasus seperti ini tidak akan terjadi.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan pengamatan langsung di lapangan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku santri setelah penerapan pendidikan karakter ini. Ustadz yang terlibat dalam program ini menyatakan bahwa santri menjadi lebih mudah diarahkan dan cenderung lebih patuh terhadap aturan pesantren.

Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan

²⁸ Puji Rohati, Wawancara, Temanggung 21 Agustus 2024.

²⁹ Azka Musyafik, Wawancara, Temanggung 24 Agustus 2024.

³⁰ Wahidun, Wawancara, Temanggung 21 Agustus 2024.

yang harmonis dan menekan perilaku *bullying*. Baik ustadz maupun santri merasakan manfaat dari program ini, dengan suasana pesantren yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan karakter yang lebih baik.³¹

Observasi menunjukkan bahwa pola interaksi antar santri umumnya positif, dengan dominasi kelompok tertentu jarang terlihat. Konflik yang muncul lebih sering diselesaikan dengan dialog dan saling pengertian, daripada tindakan agresif. Santri cenderung menyelesaikan konflik kecil dengan adab yang baik, mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab. Sikap ini membantu dalam mencegah konflik berkembang menjadi *bullying*.³²

4. Faktor penghambat dan pendukung

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki kebijakan yang jelas dalam mencegah *bullying* dengan memperhatikan beberapa faktor kunci. Pertama, peran penting yang dimainkan oleh ustadz dan lingkungan pesantren yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap rendah hati, sabar, dan penuh kasih sayang. Mereka secara konsisten menegakkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim al-Muta'allim melalui pendekatan dialog yang lembut dan penuh pengertian, bukan dengan hukuman keras.

Faktor utama yang mendukung adalah lingkungan pesantren yang sangat kondusif dan religius. Santri dibiasakan untuk selalu menjaga adab dan tata krama. Dukungan dari ustadz dan pengurus

³¹ Observasi, Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Bullying, Temanggung 23 Agustus 2024

³² Observasi, Perilaku Preventif Santri terhadap Bullying, Temanggung 23 Agustus 2024

pesantren yang senantiasa mengingatkan nilai-nilai karakter juga berperan penting dalam memastikan implementasi ajaran kitab berjalan efektif.³³

Hal ini menciptakan suasana yang nyaman bagi santri untuk mengungkapkan perasaan dan masalah tanpa rasa takut. Lingkungan pesantren yang mendukung, penuh dengan kebersamaan dan persaudaraan, juga berperan penting dalam membentuk karakter santri dan mengurangi potensi terjadinya *bullying*.

Program-program terstruktur seperti pengajian rutin dan kegiatan sosial memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak, sesuai dengan ajaran Ta'lim al-Muta'allim. Disiplin yang diterapkan di pesantren juga menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku santri.

Selaras dengan yang di ungkapkan Mujib:

Faktor pendukung utamanya adalah peran ustadz yang sangat berpengaruh. Ustadz di sini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi para santri. Sikap rendah hati, sabar, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh ustadz memberikan contoh nyata bagi santri dalam menjalankan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. Selain itu, lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan dan rasa persaudaraan juga mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik. Santri saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, yang membuat tindakan *bullying* menjadi sangat jarang terjadi.³⁴

Proses adaptasi santri baru seringkali membutuhkan waktu, terutama karena latar belakang yang beragam, di mana sebagian dari mereka belum sepenuhnya memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan

³³ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

³⁴ Mujib Santoso, Wawancara, Temanggung 12 Agustus 2024 .

di pesantren. Hal ini bisa menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter santri

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang santri yang sangat beragam. Beberapa santri mungkin datang dari lingkungan yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pesantren, sehingga proses adaptasi mereka membutuhkan waktu. Selain itu, media sosial dan pengaruh luar juga menjadi tantangan, karena ada kemungkinan santri terpapar informasi atau perilaku negatif dari luar pesantren yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di dalam pesantren.³⁵

Selain itu, pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku kurang baik dapat memengaruhi santri lainnya, ditambah dengan pengaruh luar seperti media sosial yang kadang mengubah perilaku santri.

Salah satu tantangan adalah beberapa santri yang masih terbawa kebiasaan dari lingkungan luar pesantren yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kitab. Selain itu, pengaruh gadget dan media sosial juga kadang-kadang membawa dampak negatif, seperti munculnya perilaku kurang sopan yang bertentangan dengan ajaran kitab.³⁶

Tekanan teman sebaya juga menjadi faktor yang menghambat santri untuk berbuat baik, terutama ketika lingkungan memberikan pengaruh negatif. Terakhir, kurangnya keteladanan dari pengurus dalam beberapa kasus juga menjadi penghalang dalam proses pembentukan karakter. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa dinamika sosial di pesantren memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter santri.

Lingkungan pondok juga bisa berpotensi menghambat pembentukan karakter terutama bagi anak baru yang notabnya masih beradaptasi di lingkungan baru. Lalu pergaulan kepada teman yang kurang baik. Kami sebagai pengurus juga memerhatikan potensi penghambatan pembentukan karakter pada santri yang pergaulannya kurang baik di kalangan teman-temannya.

³⁵ *Ibid* .

³⁶ K. Nur Yasin, Wawancara, Temanggung 14 Agustus 2024.

Terkadang santri yang perilakunya kurang baik menjadi pendominasi di kalangan teman-temannya secara mental atau yang lain, sehingga kadang-kadang ini sangat berpengaruh terhadap anak yang lain. Itu menjadikan sebuah problem dalam pembentukan karakter. Selanjutnya ialah tekanan dari teman sebaya. Terkadang anak itu mau berbuat baik, tapi dalam lingkungannya ada tekanan untuk menghalangi niat baiknya. Tidak hanya itu, terkadang kurangnya teladan dari pengurus juga mempengaruhi pembentukan karakter santri.³⁷

B. Pembahasan

1. Upaya pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mengambil langkah tegas dalam menghadapi masalah *bullying* di lingkungan pesantren. *Bullying*, yang sering kali menjadi masalah serius di berbagai institusi pendidikan, juga menjadi perhatian utama di pesantren ini. Pihak pesantren menyadari pentingnya menangani *bullying* sejak dini, terutama karena mayoritas santri yang tinggal di pondok tersebut masih berada dalam tahap perkembangan usia muda. Pengurus pesantren menyatakan bahwa salah satu cara paling efektif untuk mengatasi *bullying* adalah melalui pembentukan karakter yang kuat, dengan pendidikan berbasis kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai pedoman utamanya.

Model OBPP adalah pendekatan pencegahan *bullying* yang komprehensif, melibatkan berbagai komponen termasuk komite pencegahan, pelatihan guru dan staf, penerapan aturan, evaluasi program, dan keterlibatan orang tua.³⁸ Demikian pula, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menerapkan langkah-langkah pencegahan yang sejalan dengan

³⁷ Dimyathi Nur Askhin, Wawancara, Temanggung 13 Agustus 2024.

³⁸ Shane R. Jimerson, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. *The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, (New York: Routledge, 2010), pp. 377-401

komponen ini, terutama melalui pembinaan karakter berbasis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menjadi landasan dalam mengembangkan moral dan perilaku santri.

Salah satu elemen penting dalam OBPP adalah pembentukan komite koordinasi untuk pencegahan *bullying* yang berperan aktif dalam sosialisasi dan pelatihan program. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, langkah serupa diimplementasikan melalui sosialisasi aktif oleh pengurus tentang dampak negatif *bullying*. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying* dan pentingnya membangun karakter yang baik. Sosialisasi ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan merupakan kegiatan berkelanjutan yang menekankan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan kata lain, pesantren ini telah mengadopsi elemen OBPP dalam hal pembentukan tim khusus untuk pencegahan *bullying*, yang juga secara aktif terlibat dalam memberikan panduan serta sanksi edukatif kepada santri yang melanggar. Pendekatan ini penting karena berfokus pada aspek pembelajaran dan perubahan perilaku, bukan sekadar hukuman.

Penerapan pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sejalan dengan elemen pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dan staf dalam OBPP. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti ketulusan niat, penghormatan terhadap sesama, dan sikap rendah hati dalam setiap aktivitas santri. Kegiatan ini menguatkan karakter santri melalui

pembelajaran di kelas dan interaksi sehari-hari. Nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan pembelajaran, tetapi menjadi pedoman yang memandu setiap tindakan santri. Dengan demikian, santri dibekali prinsip-prinsip yang mendorong mereka untuk menghargai orang lain dan menghindari perilaku yang merugikan, termasuk *bullying*. Hal ini sesuai dengan tujuan OBPP dalam mengembangkan lingkungan yang mendukung dan aman melalui pendidikan karakter.

Pendekatan lain yang diterapkan pesantren adalah evaluasi rutin terkait efektivitas pendidikan karakter, mirip dengan elemen evaluasi yang terdapat dalam OBPP. Evaluasi ini dilakukan melalui pertemuan bulanan antara santri dan pengurus, yang mencakup diskusi mengenai pengembangan karakter dan kondisi lingkungan pesantren. Melalui diskusi ini, santri diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memberikan masukan tentang bagaimana program ini dapat ditingkatkan. Pendekatan ini menciptakan keterbukaan dan kepercayaan antara santri dan pengurus, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* diterapkan secara efektif. Evaluasi ini juga memungkinkan para ustadz untuk mengamati perkembangan santri secara langsung dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan, memastikan bahwa setiap santri terlibat aktif dalam menjaga lingkungan yang aman dan nyaman di pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki aturan tegas terhadap tindakan *bullying* dan menerapkan konsekuensi positif

maupun negatif berdasarkan perkembangan santri. Dalam model OBPP, penerapan aturan terkait intimidasi menjadi elemen penting untuk memberikan batasan perilaku yang jelas dan konsekuensi yang sesuai bagi pelaku *bullying*. Demikian pula, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki kebijakan di mana santri wajib melaporkan segala bentuk tindakan yang mengarah pada *bullying*. Peringatan tentang sanksi juga diberikan secara berkala sebagai pengingat bagi para santri. Namun, yang membedakan pesantren ini adalah pendekatan pembinaan yang lebih diutamakan daripada hukuman keras. Dengan mengedepankan dialog berbasis ajaran dari *Ta'lim al-Muta'allim*, santri diajak untuk memahami kesalahan mereka melalui perspektif agama, dengan harapan bahwa mereka dapat memperbaiki diri dan menghindari tindakan yang tidak sesuai.

Pondok pesantren juga melakukan sosialisasi aktif akan bahaya *bullying* dan dampak negatifnya, di mana *bullying* dianggap sebagai pelanggaran serius yang akan diberi sanksi edukatif. Dalam OBPP, keterlibatan aktif orang tua juga merupakan komponen penting. Pesantren Mamba'ul Hikmah melibatkan orang tua dalam program ini, sehingga mereka dapat mendukung nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan menerapkannya di rumah. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam membentuk lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter dan mencegah *bullying*.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah melalui pendidikan karakter menunjukkan keselarasan dengan elemen-elemen utama OBPP, namun dengan adaptasi yang sesuai dengan konteks pesantren. Fokus pada pembinaan karakter dan ajaran agama melalui *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan pendekatan yang lebih menekankan nilai-nilai kebaikan dan pembentukan pribadi yang baik. Proses evaluasi yang melibatkan santri dan ustadz, penerapan aturan yang tegas namun mendidik, serta keterlibatan orang tua memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi santri.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa, meskipun *bullying* adalah masalah yang kompleks, melalui program yang komprehensif dan pembinaan berbasis nilai-nilai agama dan karakter, perilaku *bullying* dapat diminimalkan dan diharapkan dapat dihilangkan.

2. Implementasi pendidikan karakter dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mencegah tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pencegahan *bullying* mencakup beberapa aspek utama yang berfokus pada pembentukan adab, etika, dan moral santri, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kehidupan sehari-hari. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting yang menunjukkan bagaimana kitab ini

digunakan sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter santri dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Menurut Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik melalui pengajaran yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter baik sangat penting untuk mendorong perilaku yang etis dan bertanggung jawab.³⁹ Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, menerapkan nilai-nilai dari kitab Ta'lim al-Muta'allim seperti niat ikhlas, rendah hati, dan rasa hormat kepada sesama santri selaras dengan teori Lickona. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan spiritual dan sosial yang melibatkan seluruh santri, dengan harapan membentuk perilaku positif dan menjauhi tindakan negatif seperti *bullying*.

Pendekatan ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur-figur yang dianggap sebagai teladan.⁴⁰ Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, ustadz dan senior berperan penting dalam memberikan contoh adab dan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Ta'lim al-Muta'allim. Santri yang melihat keteladanan dalam bentuk nyata ini cenderung menginternalisasi nilai-nilai positif dan menghindari perilaku menyimpang seperti *bullying*. Melalui

³⁹ Thomas Lickona, *Educationg*

⁴⁰ Dan L. Petersen, 'Social Learning Theory', *The Praeger Handbook of Victimology*, 2009, pp. 258–59.

teladan yang baik dari para ustadz, santri termotivasi untuk meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Dalam hal penguatan perilaku, Skinner menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk dan dipertahankan melalui penguatan positif.⁴¹ Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memberikan penghargaan kepada santri yang berperilaku baik dan berprestasi dalam akademik atau kegiatan lainnya, yang mendorong santri untuk terus memperkuat karakter positif. Dengan memberikan apresiasi pada perilaku baik dan penghargaan pada prestasi, pesantren menguatkan perilaku positif dalam diri santri, sehingga mereka lebih cenderung untuk mempertahankan karakter yang baik dan menghindari perilaku negatif, termasuk *bullying*.

Pendekatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga sejalan dengan Teori Perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa perkembangan moral melalui berbagai tahapan, mulai dari kepatuhan kepada aturan hingga penghayatan nilai-nilai universal.⁴² Di pesantren, pengajaran nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan musyawarah dari kitab Ta'lim al-Muta'allim mengarahkan santri untuk mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana santri memahami pentingnya menghormati orang lain, dan tindakan yang merugikan orang lain seperti *bullying* dianggap tidak dapat diterima.

⁴¹ M. Kopeuw Pilipus, 'Biografi Dan Teori Skinner', Academia.Edu, April, 2021, pp. 1–9 <<https://www.academia.edu/49258243/>>.

⁴² Andi Thahir, 'Psikologi Perkembangan', Aura Publishing, 2018, pp. 1–260 <<http://repository.radenintan.ac.id/10934/>>.

Hirschi menegaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya cenderung terhindar dari perilaku menyimpang.⁴³ Keterikatan santri dengan ustadz, senior, dan sesama santri berperan penting dalam pencegahan *bullying*. Pengawasan yang intensif, baik di dalam maupun di luar kelas, memastikan bahwa santri merasa diawasi dan dijaga, sehingga mereka lebih memilih untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pesantren daripada melakukan perilaku negatif.

Prinsip-prinsip kedisiplinan positif yang dikemukakan oleh Jane Nelsen juga menjadi dasar penting dalam pendekatan pembentukan karakter santri di pesantren. Nelsen menyatakan bahwa kedisiplinan positif mengedepankan prinsip hormat dan empati, bukan hukuman keras.⁴⁴ Penerapan nilai dari kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sejalan dengan pendekatan ini, di mana ustadz memberikan nasihat dan arahan yang mendorong santri untuk menghormati guru dan teman sebaya tanpa adanya hukuman fisik. Pendekatan yang mengutamakan dialog dan arahan ini mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang lebih bermakna, membantu mereka menyadari kesalahan dan memperbaiki diri.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dari Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah berhasil menciptakan

⁴³ Barbara J. Costello and John H. Laub, 'Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's *Causes of Delinquency*', *Annual Review of Criminology*, 3 (2020), pp. 21–41, doi:10.1146/annurev-criminol-011419-041527.

⁴⁴ E D Jane Nelsen, *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills* (Random House Publishing Group, 2006) <<https://books.google.co.id/books?id=gfVvDwAAQBAJ>>.

lingkungan yang aman dan kondusif bagi santri. Pendekatan yang tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai tetapi juga penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari mampu membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai Ta'lim al-Muta'allim berperan tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai upaya strategis yang efektif dalam pencegahan *bullying* di pesantren.

Nilai-nilai dari kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* adalah: Pertama, niat, mencari ilmu harus dengan niat yang baik yang disertai dengan keikhlasan yang tinggi, sebab dengan niat yang baik itu dapat menghantarkan seorang pelajar kepada keberhasilan dan kesuksesan.

Niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren. Niat tidak hanya berperan sebagai landasan spiritual dan moral, tetapi juga memengaruhi karakter dan perilaku santri sehari-hari. Penekanan pada niat yang benar membantu santri menghindari perilaku negatif seperti *bullying*, yang sering kali berasal dari niat yang egois atau salah. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, niat yang ikhlas dapat mengubah aktivitas biasa menjadi ibadah yang bernilai pahala, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih dari sekadar pencarian ilmu duniawi, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Santri yang dilatih untuk memiliki niat ikhlas cenderung memiliki sifat rendah hati, bertanggung jawab, dan menjauhi perilaku menyimpang. Niat yang baik juga mendorong santri untuk menggunakan ilmu mereka demi kebaikan, seperti mengajak orang lain pada kebaikan, memberikan peringatan, dan menyampaikan hidayah. Dengan landasan ini, santri diarahkan untuk berbuat baik dan menghindari tindakan merugikan, termasuk *bullying*.

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, penerapan konsep niat dari Ta'lim al-Muta'allim sangat relevan dalam mencegah *bullying*. Niat yang baik tidak hanya membentuk karakter individu santri, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana santri saling menghargai. Hal ini menjadikan pendidikan karakter yang efektif dan berkontribusi pada upaya pencegahan *bullying* di pesantren.

Kedua, *tawadhu'* (rendah hati), hal ini menjadi dasar pembentukan karakter di pesantren. Santri diajarkan untuk selalu bersikap rendah hati terhadap ustadz dan sesama santri, yang secara langsung mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*. Dengan adanya penguatan adab yang baik, santri lebih terlatih untuk mengatasi konflik dengan cara yang bijaksana dan menghindari perilaku yang merendahkan orang lain.

Ketiga, Musyawarah, santri diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan berdialog dan mencari solusi yang baik untuk semua pihak yang terlibat. Ini menciptakan budaya penyelesaian konflik yang lebih konstruktif, di mana santri tidak lagi mengandalkan kekerasan fisik atau

verbal sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan. Budaya musyawarah ini juga memperkuat hubungan antar-santri, karena mereka belajar untuk saling mendengar, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, *bullying* yang sering kali muncul dari kesalahpahaman atau konflik kecil dapat dicegah sejak awal.

Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim al-Muta'allim juga mendorong terwujudnya solidaritas antar-santri. Mereka diajarkan untuk saling menjaga dan tidak membiarkan teman-temannya berada dalam masalah sendirian. Solidaritas ini tercermin dalam cara mereka saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk berperilaku baik, serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Santri juga lebih peka terhadap situasi di sekitar mereka, sehingga jika mereka melihat ada tanda-tanda *bullying*, mereka akan segera melaporkannya atau membantu temannya yang menjadi korban.

Lebih jauh lagi, implementasi nilai-nilai Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya mengatasi *bullying* dari segi pencegahan, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter ini menanamkan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjadi pribadi yang beradab, sabar, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai ini terus diasah dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam proses belajar mengajar. Hal ini tidak hanya memberikan dampak

jangka pendek dalam pencegahan *bullying*, tetapi juga membekali santri dengan nilai-nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa nanti.

3. Kendala implementasi pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap tindakan *bullying* Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Meskipun kebijakan pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah berjalan efektif, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dari segi perbedaan latar belakang dan kebiasaan awal para santri. Beberapa santri mungkin datang dari lingkungan dengan pemahaman nilai-nilai akhlak yang berbeda, sehingga proses adaptasi memerlukan waktu dan perhatian khusus. Lingkungan asal yang kurang mendukung pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Zubaendi, bisa menjadi penghambat bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak di pesantren. Proses adaptasi ini menjadi tantangan utama karena santri baru seringkali memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan karakter di pesantren yang sangat berbeda dari lingkungan mereka sebelumnya.

Teknologi dan media sosial juga memunculkan tantangan tambahan. Sebagai contoh, pengaruh negatif dari media sosial dapat memengaruhi sikap santri, seperti munculnya perilaku tidak sopan yang bertentangan dengan ajaran kitab. Hal ini sejalan dengan pendapat Kathyana yang menyebutkan bahwa media negatif dapat membentuk perilaku perundungan. Pesantren perlu terus melakukan kontrol yang

baik terhadap penggunaan teknologi oleh santri guna meminimalisir dampak negatif tersebut.

Tekanan teman sebaya menjadi kendala lainnya dalam membentuk karakter yang kuat. Dalam beberapa kasus, niat santri untuk berbuat baik dapat terhalang oleh tekanan dari kelompok sebayanya yang kurang mendukung nilai-nilai pesantren. Dalam hal ini, peran ustadz sebagai figur yang kuat dan menginspirasi menjadi sangat penting untuk membangun rasa percaya diri santri agar mampu bertahan dalam nilai-nilai yang diajarkan.

Terakhir, kurangnya keteladanan dari pengurus dalam beberapa kasus juga menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Jika tidak ada kesinambungan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dicontohkan, santri akan menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Dengan demikian, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah adaptasi dari latar belakang beragam, pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, serta kurangnya konsistensi teladan. Meski demikian, pendekatan pesantren yang menekankan keteladanan dari ustadz dan dukungan lingkungan yang kondusif memberikan dasar yang kuat untuk mengurangi insiden *bullying* dan membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Ta'lim al-Muta'allim.